

Membangun Wawasan Global Melalui Pengenalan Peluang Studi Luar Negeri untuk Siswa Menengah Atas

Building Global Insight Through the Introduction of Overseas Study Opportunities for High School Students

Ninda Arum Rizky Ratanasari¹, Muhamad Ridwan*²
¹IDP Education Yogyakarta, ²UPN "Veteran" Yogyakarta
E-mail: ninda.ratnasari@idp.com, muhamad.ridwan@upnyk.ac.id

Dikirim: 03-05-2026 | Direvisi: 01-06-2026 | Diterima: 07-06-2026 | Tersedia Online: 30-06-2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan global siswa melalui edukasi peluang studi luar negeri yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025 di SMA Taruna Nusantara Magelang. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada masih terbatasnya akses informasi yang komprehensif mengenai sistem pendidikan internasional, jalur masuk perguruan tinggi luar negeri, serta peluang pembiayaan studi bagi siswa sekolah menengah di Indonesia. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pemaparan materi secara sistematis, penyampaian studi kasus keberhasilan alumni, simulasi proses aplikasi, serta sesi diskusi interaktif. Materi yang disampaikan mencakup sistem pendidikan tinggi di Inggris dan Australia, jalur penerimaan seperti direct entry, foundation, diploma, dan International Year One, persyaratan dokumen, penggunaan platform aplikasi seperti UCAS, serta peluang beasiswa baik parsial maupun penuh. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap peluang studi luar negeri, baik dari aspek akademik, administratif, maupun kesiapan personal, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman pada berbagai materi dari rentang 30–52 menjadi 78–92. Siswa juga menunjukkan peningkatan minat dan niat untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri, yang tercermin dari partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung serta kenaikan skor motivasi dan intensi dari rentang 2,84–3,20 menjadi 4,25–4,45. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman mengenai tantangan adaptasi sosial dan budaya, termasuk aspek religius dan kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa internasional. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk kesiapan global siswa serta mendorong mereka untuk merancang perencanaan pendidikan jangka panjang secara lebih strategis.

Kata kunci: Wawasan global, Studi luar negeri, Siswa sekolah menengah

Abstract

This community service activity aimed to enhance students' global awareness through education on overseas study opportunities. The program was conducted on September 20, 2025, at SMA Taruna Nusantara Magelang. The initiative was motivated by the limited access to comprehensive information among Indonesian secondary school students regarding international education systems, university admission pathways abroad, and available funding opportunities. The implementation methods included systematic material presentations, the sharing of alumni success case studies, application process simulations, and interactive discussion sessions. The materials covered higher education systems in the United Kingdom and Australia, admission pathways such as direct entry, foundation programs, diplomas, and International Year One, required documentation, the use of application

platforms such as UCAS, and scholarship opportunities ranging from partial to fully funded schemes. The results of the program indicate a significant improvement in students' understanding of overseas study opportunities across academic, administrative, and personal preparedness aspects, as evidenced by the increase in comprehension scores across various topics from a range of 30–52 to 78–92. Students also demonstrated greater interest and intention to pursue higher education abroad, reflected in their active participation throughout the program and the increase in motivation and intention scores from a range of 2.84–3.20 to 4.25–4.45. Furthermore, they gained insights into social and cultural adaptation challenges, including religious considerations and daily life as international students. Overall, this activity contributed to strengthening students' global readiness and encouraged them to develop more strategic long-term educational plans.

Keywords: *Global awareness, Overseas study, High school students*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat telah mendorong perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Arus informasi, kemajuan teknologi, serta meningkatnya mobilitas antarnegara menjadikan pendidikan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas lokal semata, melainkan sebagai bagian dari ekosistem global yang menuntut kualitas dan daya saing tinggi (Cantner et al., 2023; Sharma & Singh, 2024; Mammadova & Allen, 2025; Ziguras, 2011; Youssef, 2014). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, komunikasi lintas budaya, dan wawasan internasional. Oleh karena itu, siswa perlu dikenalkan pada berbagai peluang pendidikan global sejak dini. Salah satu bentuk peluang tersebut adalah studi luar negeri yang kini semakin diminati oleh generasi muda. Melanjutkan pendidikan ke luar negeri memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas, mengenal sistem pendidikan yang berbeda, meningkatkan kemampuan bahasa asing, serta membangun jejaring internasional. Selain itu, pengalaman hidup di lingkungan multikultural juga dapat membentuk kemandirian, kepercayaan diri, dan pola pikir global yang sangat dibutuhkan pada era persaingan modern (Gao, 2026; Turcios, 2026; Sanchez Bengoa et al., 2018). Dengan demikian, studi luar negeri menjadi alternatif strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki akses informasi yang memadai terkait peluang studi luar negeri. Banyak siswa yang masih menganggap bahwa pendidikan internasional merupakan sesuatu yang sulit dicapai, mahal, dan hanya diperuntukkan bagi kelompok tertentu. Persepsi tersebut sering kali muncul karena minimnya edukasi mengenai jalur masuk universitas, persyaratan akademik, mekanisme pendaftaran, serta kesiapan yang perlu dipersiapkan sejak sekolah menengah. Akibatnya, potensi siswa untuk bersaing secara global belum sepenuhnya berkembang. Selain itu, keterbatasan informasi mengenai peluang beasiswa juga menjadi hambatan utama dalam meningkatkan partisipasi siswa Indonesia dalam pendidikan internasional. Padahal, banyak universitas dan pemerintah di berbagai negara menyediakan beasiswa parsial maupun penuh bagi mahasiswa internasional. Kurangnya pemahaman mengenai skema pendanaan tersebut menyebabkan banyak siswa langsung

mengurungkan niat sebelum mencari informasi lebih jauh. Oleh sebab itu, edukasi mengenai pembiayaan studi luar negeri menjadi bagian penting dalam membuka akses pendidikan global yang lebih merata.

Salah satu institusi pendidikan menengah yang memerlukan penguatan edukasi terkait akses pendidikan global adalah SMA Taruna Nusantara Magelang, yang berorientasi pada pencetakan calon pemimpin masa depan bangsa memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu berkompetisi pada tataran global. Sekolah ini dikenal memiliki budaya disiplin, kepemimpinan, serta sistem pembinaan akademik yang kuat, dengan karakteristik peserta didik yang memiliki potensi intelektual dan kualitas personal yang unggul, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang sistematis guna memperluas wawasan global siswa, khususnya terkait peluang pendidikan tinggi internasional. Salah satu bentuk intervensi tersebut diwujudkan melalui kegiatan edukasi studi luar negeri yang difokuskan pada dua negara tujuan utama, yaitu Inggris dan Australia, yang memiliki reputasi global dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi berkualitas dan diakui secara internasional serta menjadi destinasi utama bagi mahasiswa internasional. Inggris menerapkan sistem aplikasi terpusat melalui UCAS yang memungkinkan efisiensi dalam proses pendaftaran ke berbagai perguruan tinggi, sementara Australia menawarkan fleksibilitas jalur masuk melalui program *foundation* dan *diploma pathway* sebagai alternatif bagi calon mahasiswa yang belum memenuhi persyaratan masuk langsung (*direct entry*) ke jenjang sarjana. Selain itu, kedua negara tersebut juga menyediakan beragam skema pendanaan pendidikan dalam bentuk beasiswa yang bersumber dari pemerintah, institusi pendidikan tinggi, maupun lembaga mitra, sehingga memberikan peluang akses yang lebih luas bagi siswa, khususnya dalam mengatasi kendala finansial. Oleh karena itu, penyampaian informasi terkait beasiswa menjadi krusial mengingat masih terbatasnya pemahaman siswa terhadap ketersediaan dan aksesibilitas pendanaan pendidikan internasional, sehingga peningkatan literasi mengenai peluang tersebut diharapkan tidak hanya memperluas akses, tetapi juga mendorong motivasi berprestasi siswa secara berkelanjutan sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk menjawab kebutuhan peningkatan wawasan global siswa melalui serangkaian tujuan yang saling terintegrasi, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai karakteristik dan dinamika sistem pendidikan tinggi di Inggris dan Australia, termasuk struktur akademik, budaya belajar, serta standar kualitas pendidikan yang diterapkan; (2) memberikan informasi yang komprehensif terkait berbagai jalur masuk ke perguruan tinggi, baik melalui program reguler, *foundation*, maupun *pathway*, beserta persyaratan administratif yang meliputi dokumen akademik, kemampuan bahasa, dan proses aplikasi; (3) mengenalkan secara lebih mendalam berbagai peluang beasiswa yang tersedia dari pemerintah, institusi pendidikan, maupun lembaga internasional, termasuk mekanisme seleksi dan strategi untuk meningkatkan peluang keberhasilan; serta (4) membentuk kesiapan mental, kemandirian, dan motivasi intrinsik siswa agar memiliki orientasi yang jelas dan kesiapan yang matang dalam menghadapi tantangan studi di luar negeri. Melalui implementasi kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami penguatan aspek afektif berupa kepercayaan diri,

keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan merencanakan masa depan pendidikan secara lebih terarah, adaptif, dan kompetitif dalam konteks global yang semakin dinamis.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025 di SMA Taruna Nusantara Magelang yang diikuti oleh 132 peserta dengan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Melalui metode tersebut, siswa diharapkan mampu memahami informasi yang diberikan secara lebih mendalam, mengaitkannya dengan rencana pendidikan pribadi, serta memiliki keberanian untuk berdiskusi mengenai peluang studi luar negeri. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara sistematis agar proses transfer pengetahuan berlangsung efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan utama yang saling berkaitan, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi melalui sesi diskusi. Setiap tahapan disusun untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman komprehensif mengenai sistem pendidikan luar negeri, jalur masuk universitas, peluang beasiswa, serta strategi persiapan sejak dini. Adapun tahapan pada metode pelaksanaan kegiatan terinci dalam beberapa bagian berikut ini.

2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu pelaksanaan, teknis kegiatan, jumlah peserta, fasilitas pendukung, serta kebutuhan khusus yang perlu diperhatikan. Koordinasi ini penting agar kegiatan berjalan tertib dan sesuai dengan agenda sekolah. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan siswa melalui diskusi awal dengan pihak sekolah guna mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap topik studi luar negeri. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim kemudian menyusun materi edukasi secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan peserta. Materi dirancang menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa sekolah menengah, dilengkapi data pendukung, ilustrasi visual, serta contoh nyata agar lebih menarik. Penyusunan materi juga mempertimbangkan perkembangan informasi terbaru terkait jalur masuk universitas dan peluang beasiswa di negara tujuan.

2.2. Pemaparan Materi (*Lecture-Based Approach*)

Tahap inti kegiatan dimulai dengan pemaparan materi secara terstruktur menggunakan media presentasi visual. Metode ceramah dipilih untuk memberikan gambaran umum yang komprehensif kepada seluruh peserta dalam waktu yang efisien. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif agar siswa tetap fokus dan mampu mengikuti alur penjelasan dengan baik. Materi yang disampaikan meliputi gambaran umum pendidikan tinggi di Inggris dan Australia, keunggulan masing-masing negara sebagai destinasi studi, serta karakteristik lingkungan akademiknya. Selain itu, dijelaskan pula perbedaan sistem pendidikan, struktur kurikulum, durasi studi, serta budaya belajar di kedua negara. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman dasar mengenai pilihan studi yang tersedia. Selanjutnya, peserta diberikan penjelasan mengenai berbagai jalur masuk universitas seperti *direct entry*, *foundation*, *diploma pathway*, dan *International Year*

One. Setiap jalur dijelaskan dari segi persyaratan, durasi, kelebihan, serta kesesuaian dengan profil akademik siswa. Tim juga menjelaskan persyaratan umum seperti nilai akademik, kemampuan bahasa Inggris, *personal statement*, *recommendation letter*, dan dokumen pendukung lainnya.

2.3. Penyampaian Studi Kasus (*Case-Based Learning*)

Untuk meningkatkan pemahaman siswa secara praktis, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian studi kasus mengenai siswa Indonesia yang berhasil melanjutkan studi ke luar negeri. Contoh nyata ini bertujuan memberikan gambaran realistis bahwa kesempatan studi internasional dapat dicapai melalui perencanaan yang matang. Studi kasus dipilih dari berbagai latar belakang agar siswa dapat melihat berbagai kemungkinan jalur keberhasilan. Kasus yang disampaikan mencakup siswa yang diterima melalui *direct entry* maupun melalui jalur alternatif seperti *foundation* dan diploma. Selain membahas proses keberhasilan, dijelaskan pula tantangan yang dihadapi, strategi persiapan dokumen, serta cara meningkatkan peluang diterima. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa setiap siswa dapat memiliki jalur yang berbeda sesuai kondisi masing-masing.

2.4. Simulasi Proses Aplikasi

Tahap berikutnya adalah simulasi proses aplikasi ke universitas luar negeri. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan dengan tahapan pendaftaran mulai dari pencarian universitas, pemilihan program studi, persiapan dokumen, hingga pengiriman aplikasi. Simulasi dilakukan agar siswa memiliki gambaran konkret mengenai prosedur yang harus dilalui apabila ingin mendaftar di masa mendatang. Secara khusus, peserta diberikan penjelasan mengenai penggunaan platform UCAS untuk pendaftaran universitas di Inggris, termasuk mekanisme pemilihan kampus dan batas waktu pendaftaran. Selain itu, dijelaskan pula *timeline* persiapan studi ke Australia serta strategi menentukan universitas berdasarkan minat, kemampuan akademik, lokasi, dan biaya studi. Dengan simulasi ini, siswa diharapkan lebih siap menyusun rencana studi secara realistis.

2.5. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab (*Interactive Session*)

Setelah penyampaian materi utama, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab interaktif. Sesi ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami sekaligus menyampaikan ketertarikan atau kekhawatiran mereka terkait studi luar negeri. Interaksi dua arah ini penting untuk meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Pertanyaan yang muncul umumnya berkaitan dengan persyaratan kemampuan bahasa Inggris, peluang beasiswa, biaya hidup di luar negeri, tantangan adaptasi budaya, serta peluang kerja setelah lulus. Melalui diskusi terbuka, siswa akan memperoleh jawaban yang lebih spesifik sesuai kebutuhan masing-masing.

2.6. Penyampaian Informasi Beasiswa

Sebagai bagian penting dari kegiatan, tim pelaksana menyampaikan informasi mengenai berbagai jenis beasiswa yang tersedia di Inggris dan Australia. Penjelasan mencakup beasiswa dari pemerintah, universitas, maupun lembaga mitra pendidikan. Setiap skema dijelaskan dari sisi cakupan pembiayaan, persyaratan akademik, dokumen seleksi, dan jadwal pendaftaran. Informasi ini bertujuan mengubah persepsi siswa bahwa studi luar negeri selalu membutuhkan biaya tinggi. Dengan mengetahui adanya berbagai peluang pendanaan, siswa diharapkan lebih

termotivasi untuk mempersiapkan prestasi akademik, kemampuan bahasa, dan aktivitas pendukung lainnya sejak dini.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan dirancang tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Kombinasi antara ceramah, studi kasus, simulasi, dan diskusi interaktif membuat materi lebih mudah dipahami serta relevan dengan kebutuhan peserta. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesiapan siswa merencanakan studi ke luar negeri.

Keberhasilan program dievaluasi menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan niat perilaku peserta sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Aspek pengetahuan diukur menggunakan skor 0–100 yang merepresentasikan tingkat penguasaan materi peserta, sedangkan aspek sikap dan niat perilaku diukur menggunakan skala Likert 1–5. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata skor pada setiap item dan indikator pengukuran. Untuk aspek pengetahuan, analisis dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah kegiatan guna mengidentifikasi peningkatan pemahaman peserta, sedangkan pada aspek sikap, niat perilaku, dan kepuasan digunakan rata-rata skor untuk menggambarkan respons peserta terhadap program yang dilaksanakan.

Tabel 1. Instrumen *Pre-Test* dan *Post-Test*

Indikator	Item	Skor
Sistem Pendidikan Luar Negeri	Apa perbedaan utama antara program <i>undergraduate</i> dan <i>postgraduate</i> ?	0-100
	Berapa lama durasi studi program <i>undergraduate</i> di Inggris pada umumnya?	
	Apa yang dimaksud dengan <i>credit transfer</i> dalam pendidikan tinggi internasional?	
	Apa manfaat akreditasi dan reputasi universitas dalam memilih tujuan studi luar negeri?	
Skema Penerimaan Mahasiswa Internasional	Dokumen apa yang umumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi akademik pelamar?	0-100
	Kapan umumnya proses aplikasi universitas dimulai sebelum tahun akademik dimulai?	
	Apa fungsi <i>personal statement</i> dalam aplikasi studi luar negeri?	
	Selain prestasi akademik, aspek apa yang sering menjadi pertimbangan dalam seleksi mahasiswa internasional?	
Persyaratan Administratif dan Kelengkapan Dokumen	Dokumen apa yang biasanya diperlukan untuk mengajukan visa pelajar?	0-100
	Apa fungsi surat rekomendasi dalam proses pendaftaran?	
	Mengapa paspor menjadi dokumen penting dalam proses studi luar negeri?	
	Apa konsekuensi yang dapat terjadi apabila dokumen aplikasi tidak lengkap atau tidak sesuai persyaratan?	

Indikator	Item	Skor
Skema Pendanaan Studi dan Akses Beasiswa	Apa perbedaan beasiswa penuh dan beasiswa parsial?	0-100
	Faktor apa yang umumnya dipertimbangkan dalam seleksi beasiswa?	
	Kapan pelamar sebaiknya mulai mencari informasi beasiswa?	
	Mengapa perencanaan keuangan penting dilakukan sebelum memulai studi di luar negeri?	
Adaptasi Kehidupan Mahasiswa Internasional	Tantangan apa yang paling umum dihadapi mahasiswa internasional pada masa awal studi?	0-100
	Mengapa kemampuan komunikasi lintas budaya penting bagi mahasiswa internasional?	
	Strategi apa yang dapat membantu proses adaptasi di lingkungan baru?	
	Bagaimana keterlibatan dalam kegiatan kampus dapat membantu proses adaptasi mahasiswa internasional?	
Ketertarikan pada Studi Luar Negeri	Saya tertarik untuk melanjutkan studi ke luar negeri.	Likert 1-5
	Studi di luar negeri merupakan salah satu pilihan pendidikan yang ingin saya capai.	
	Saya ingin memperoleh lebih banyak informasi mengenai peluang studi luar negeri.	
Persepsi Kemampuan Diri	Saya merasa memiliki kemampuan akademik yang memadai untuk studi di luar negeri.	Likert 1-5
	Saya yakin dapat memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk mendaftar ke universitas luar negeri.	
	Saya percaya diri dalam mempersiapkan proses aplikasi studi luar negeri.	
Motivasi Pencarian Informasi	Saya termotivasi untuk mencari informasi mengenai peluang studi luar negeri.	Likert 1-5
	Saya bersedia meluangkan waktu untuk mempelajari prosedur studi di luar negeri.	
	Saya aktif mencari informasi dari berbagai sumber mengenai pendidikan internasional.	
Efikasi Diri dalam Kompetisi Global	Saya yakin dapat beradaptasi dengan lingkungan akademik internasional.	Likert 1-5
	Saya yakin mampu bersaing dengan mahasiswa dari berbagai negara.	
	Saya percaya diri untuk berinteraksi dalam lingkungan multikultural.	
Intensi Pencarian Informasi Lanjutan	Saya berencana mencari informasi lebih lanjut mengenai universitas di luar negeri.	Likert 1-5
	Saya akan mengikuti seminar atau kegiatan lain yang membahas studi luar negeri.	
	Saya berencana mengikuti tes kemampuan bahasa asing sebagai persiapan studi luar negeri.	Likert 1-5

Indikator	Item	Skor
Intensi Partisipasi Tes Bahasa	Saya akan mempersiapkan diri untuk memenuhi persyaratan kemampuan bahasa internasional.	
Intensi Aplikasi Beasiswa	Saya berencana mengajukan beasiswa untuk mendukung studi luar negeri.	Likert 1-5
	Saya akan mencari informasi mengenai program beasiswa yang sesuai dengan minat saya.	
Intensi Konsultasi Akademik Lanjutan	Saya berencana berkonsultasi dengan guru atau konselor mengenai studi luar negeri.	Likert 1-5
	Saya akan mencari pendampingan lebih lanjut terkait proses aplikasi studi luar negeri.	

Sumber: Dikembangkan oleh Tim Pengabdian (2026)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi studi luar negeri yang telah dilaksanakan di SMA Taruna Nusantara Magelang (lihat Gambar 1) menunjukkan berbagai dampak positif terhadap peserta. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai pendidikan tinggi internasional, bertambahnya kesiapan dalam merencanakan studi, serta munculnya motivasi yang lebih kuat untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung juga menjadi indikator bahwa topik yang disampaikan relevan dengan kebutuhan siswa dalam merancang masa depan akademik mereka. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa sebelumnya memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai jalur masuk universitas luar negeri, sistem aplikasi, peluang beasiswa, serta tantangan kehidupan sebagai mahasiswa internasional. Setelah mengikuti sosialisasi, peserta memperoleh gambaran yang lebih jelas dan realistis mengenai proses studi ke luar negeri. Perubahan pemahaman ini menjadi capaian penting karena keputusan melanjutkan studi ke luar negeri sangat dipengaruhi oleh akses informasi yang memadai sejak dini.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan
 Sumber: Tim Pengabdian (2026)

3.1. Peningkatan Pemahaman Akademik

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman akademik siswa mengenai sistem pendidikan tinggi di Inggris dan Australia. Hal ini tercermin dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada materi Sistem Pendidikan Luar Negeri yang menunjukkan peningkatan skor dari 44/100 menjadi 84/100 (lihat Gambar 2). Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian siswa cenderung beranggapan bahwa masuk ke universitas luar negeri hanya dapat dilakukan melalui satu jalur tertentu dan membutuhkan capaian akademik yang sangat tinggi. Setelah sesi pemaparan materi, siswa memahami bahwa sistem penerimaan mahasiswa internasional memiliki beberapa jalur yang dapat disesuaikan dengan profil akademik masing-masing. Peserta memahami adanya *direct entry* bagi siswa yang telah memenuhi persyaratan akademik dan kemampuan bahasa secara langsung. Jalur ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk masuk ke program sarjana tanpa perlu program tambahan. Selain itu, siswa juga mengetahui adanya *foundation program* atau *diploma pathway* sebagai jalur alternatif bagi peserta yang masih memerlukan penyesuaian akademik sebelum memasuki program utama. Informasi ini membuka perspektif bahwa peluang studi luar negeri lebih fleksibel daripada yang selama ini dibayangkan. Siswa juga dikenalkan dengan skema *International Year One*, yaitu program transisi yang memungkinkan mahasiswa mengikuti tahun pertama dengan dukungan akademik tambahan sebelum melanjutkan ke tahun berikutnya pada program sarjana. Pemahaman mengenai berbagai jalur masuk tersebut sangat penting karena mengurangi persepsi bahwa studi luar negeri hanya dapat diakses oleh siswa dengan nilai sempurna atau latar belakang tertentu. Sebaliknya, siswa memahami bahwa terdapat banyak opsi yang dapat dipilih sesuai kemampuan dan kesiapan masing-masing.

3.2. Pemahaman Sistem Aplikasi Internasional

Hasil berikutnya adalah meningkatnya wawasan siswa mengenai sistem aplikasi universitas internasional, khususnya di Inggris dan Australia. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* pada materi Skema Penerimaan Mahasiswa Internasional yang mengalami kenaikan skor dari 44/100 menjadi 86/100 (lihat Gambar 2). Sebelumnya, banyak peserta belum memahami bahwa pendaftaran universitas luar negeri memiliki mekanisme yang terstruktur dan harus dipersiapkan jauh hari sebelumnya. Setelah kegiatan berlangsung, siswa mengetahui bahwa proses aplikasi bukan sekadar mengirim formulir pendaftaran, tetapi melibatkan strategi, ketepatan waktu, dan kelengkapan dokumen. Siswa memperoleh penjelasan mengenai sistem aplikasi terpusat seperti UCAS di Inggris yang memungkinkan pendaftar memilih beberapa universitas dalam satu platform. Mereka juga memahami pentingnya memperhatikan batas waktu pendaftaran, urutan pilihan universitas, serta kesesuaian program studi dengan minat akademik. Pengetahuan ini memberi manfaat besar karena siswa dapat mulai menyusun perencanaan pendidikan secara lebih sistematis. Selain itu, siswa memahami bahwa setiap negara dan universitas memiliki karakteristik seleksi yang berbeda. Ada kampus yang lebih menekankan prestasi akademik, ada pula yang mempertimbangkan *personal statement*, pengalaman organisasi, atau portofolio tertentu. Dengan pemahaman tersebut, siswa dapat mempersiapkan strategi aplikasi yang lebih terarah dan tidak sekadar mencoba tanpa perencanaan matang.

3.3. Kesiapan Administratif dan Dokumen

Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa mengenai kesiapan dokumen administratif sebagai bagian dari proses pendaftaran studi luar negeri. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* pada materi Persyaratan Administratif dan Kelengkapan Dokumen yang menunjukkan kenaikan skor dari 52/100 menjadi 92/100 (lihat Gambar 2). Banyak siswa sebelumnya belum mengetahui jenis dokumen yang umumnya dibutuhkan dalam aplikasi universitas internasional. Setelah sosialisasi, peserta memahami bahwa proses seleksi menuntut persiapan dokumen secara lengkap dan profesional. Dokumen yang dijelaskan meliputi transkrip nilai, rapor akademik, sertifikat kemampuan bahasa Inggris, *personal statement*, *curriculum vitae*, surat rekomendasi, hingga paspor dan dokumen identitas lain. Siswa memahami bahwa setiap dokumen memiliki fungsi tertentu dalam menunjukkan kapasitas akademik maupun potensi pribadi pelamar. Misalnya, *personal statement* berfungsi menjelaskan motivasi studi, tujuan karir, dan alasan memilih program tertentu. Pemahaman ini mendorong siswa untuk mulai mempersiapkan diri sejak dini. Mereka menjadi lebih sadar pentingnya menjaga prestasi akademik, aktif dalam kegiatan organisasi, meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, serta menyimpan dokumen pendukung dengan rapi. Kesiapan administratif sejak awal akan sangat membantu ketika siswa memasuki masa pendaftaran pada tahun-tahun berikutnya.

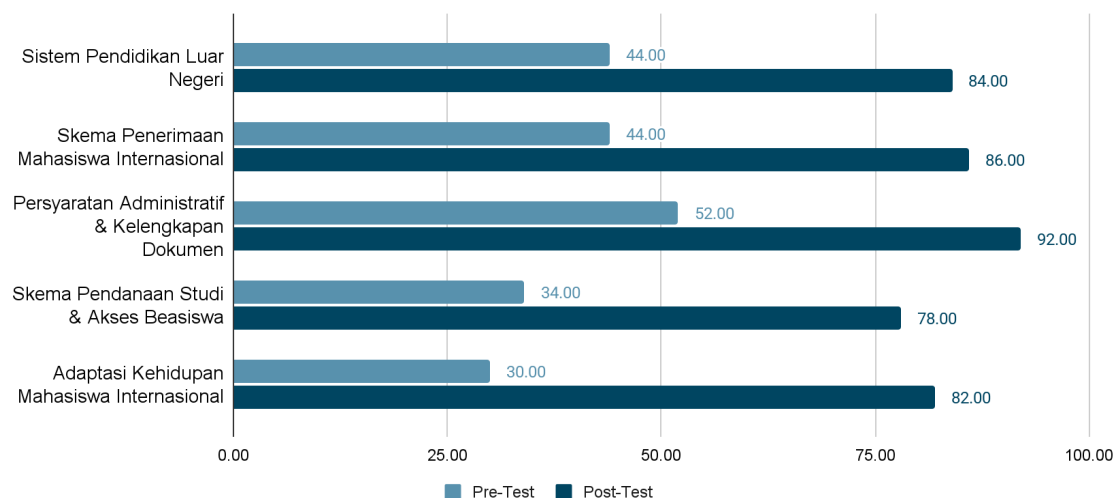
3.4. Pemahaman Peluang Beasiswa

Aspek penting lainnya yang mengalami peningkatan adalah pemahaman mengenai peluang beasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* pada materi Skema Pendanaan Studi dan Akses Beasiswa yang mengalami kenaikan skor dari 34/100 menjadi 78/100 (lihat Gambar 2). Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian siswa masih menganggap bahwa studi luar negeri identik dengan biaya sangat tinggi sehingga sulit dijangkau. Setelah memperoleh penjelasan mengenai berbagai skema pendanaan, persepsi tersebut mulai berubah secara positif. Peserta mengetahui bahwa tersedia berbagai jenis beasiswa, baik yang diberikan oleh pemerintah, universitas, maupun lembaga mitra pendidikan. Beasiswa tersebut dapat berupa potongan biaya kuliah, bantuan biaya hidup, beasiswa parsial, hingga pembiayaan penuh. Informasi ini memberikan keyakinan bahwa kendala finansial bukan satu-satunya penentu keberhasilan studi luar negeri apabila siswa memiliki persiapan yang baik. Selain itu, siswa memahami bahwa beasiswa umumnya mempertimbangkan prestasi akademik, kemampuan bahasa, kepemimpinan, aktivitas organisasi, dan kualitas motivasi pribadi. Hal ini mendorong siswa untuk mulai meningkatkan kompetensi diri sejak sekarang. Dengan kata lain, informasi beasiswa tidak hanya memberi harapan, tetapi juga mendorong budaya berprestasi di kalangan peserta.

3.5. Kesiapan Sosial dan Budaya

Diskusi mengenai kehidupan mahasiswa internasional memberikan dampak penting terhadap kesiapan sosial dan budaya siswa. Hal ini tercermin dari peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* pada materi Adaptasi Kehidupan Mahasiswa Internasional yang menunjukkan kenaikan skor dari 30/100 menjadi 82/100 (lihat Gambar 2). Banyak peserta sebelumnya lebih fokus pada aspek akademik dan biaya, tetapi belum mempertimbangkan tantangan adaptasi saat tinggal di negara lain. Melalui sesi diskusi, siswa memperoleh gambaran realistis mengenai kehidupan

sehari-hari sebagai mahasiswa internasional. Topik yang dibahas mencakup perbedaan budaya, gaya komunikasi, sistem belajar yang lebih mandiri, pola interaksi sosial, serta manajemen waktu dan keuangan. Peserta memahami bahwa keberhasilan studi di luar negeri tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, dibahas pula isu identitas dan kenyamanan sebagai mahasiswa Muslim di luar negeri, seperti akses makanan halal, fasilitas ibadah, komunitas mahasiswa Muslim, dan toleransi keberagaman. Informasi ini penting karena membantu siswa mempersiapkan diri secara mental dan emosional. Dengan demikian, siswa memiliki ekspektasi yang lebih realistis terhadap kehidupan kampus internasional.

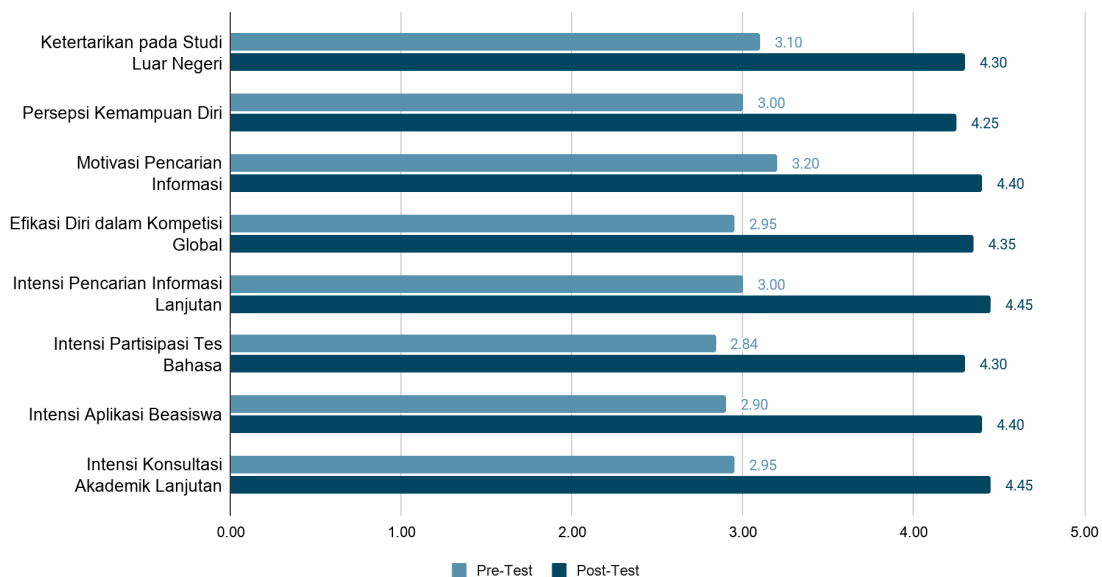


Gambar 2. Peningkatan Pengetahuan Peserta
Sumber: Hasil Olahan Tim Pengabdian (2026)

3.6 Peningkatan Motivasi dan Aspirasi Global

Partisipasi aktif siswa selama sesi diskusi menunjukkan adanya peningkatan minat dan niat terhadap studi luar negeri. Banyak peserta mengajukan pertanyaan terkait jurusan favorit, universitas tujuan, peluang beasiswa, serta langkah persiapan sejak sekolah menengah. Tingginya interaksi tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan aspirasi baru di kalangan siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil *pre-test* dan *post-test* (lihat Gambar 3) yang menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator, di antaranya ketertarikan pada studi luar negeri yang meningkat dari 3,10/5,00 menjadi 4,30/5,00, persepsi kemampuan diri dari 3,00/5,00 menjadi 4,25/5,00, serta motivasi pencarian informasi dari 3,20/5,00 menjadi 4,40/5,00. Selain itu, efikasi diri dalam menghadapi kompetisi global juga mengalami kenaikan dari 2,95/5,00 menjadi 4,35/5,00. Pada aspek niat, terjadi peningkatan yang signifikan, meliputi intensi pencarian informasi lanjutan (3,00/5,00 menjadi 4,45/5,00), intensi partisipasi tes bahasa (2,84/5,00 menjadi 4,30/5,00), intensi aplikasi beasiswa (2,90/5,00 menjadi 4,40/5,00), serta intensi konsultasi akademik lanjutan (2,95/5,00 menjadi 4,45/5,00). Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa persaingan global menuntut generasi muda untuk terus meningkatkan kapasitas diri. Siswa mulai memahami bahwa pendidikan internasional bukan semata-mata simbol prestise, melainkan sarana

pengembangan kompetensi dan perluasan peluang karir di masa depan. Perubahan cara pandang ini merupakan hasil yang sangat penting dalam konteks pembinaan generasi muda unggul. Bagi siswa SMA Taruna Nusantara yang memiliki potensi kepemimpinan tinggi, motivasi untuk melanjutkan studi ke luar negeri dapat menjadi modal strategis dalam membentuk calon pemimpin berwawasan global. Dengan pengalaman pendidikan internasional, mereka berpotensi membawa perspektif baru yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa di masa mendatang.



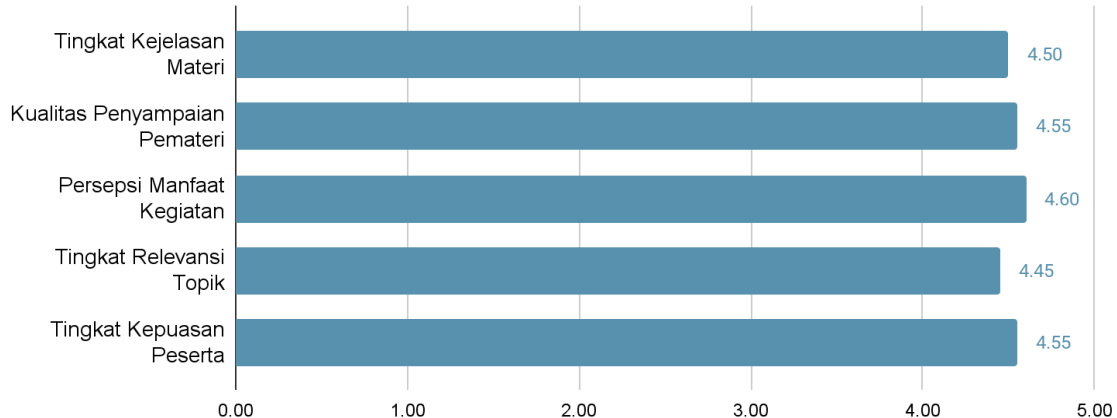
Gambar 3. Perubahan Sikap dan Niat Perilaku Peserta
 Sumber: Hasil Olahan Tim Pengabdian (2026)

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif pada jenjang sekolah menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kesiapan global siswa sejak dini. Hal ini sejalan dengan berbagai program edukasi dan sosialisasi studi luar negeri yang menunjukkan bahwa pemberian informasi, pendampingan, dan penguatan motivasi pada generasi muda dapat meningkatkan pengetahuan, kesiapan, serta aspirasi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat internasional (Arono et al., 2025; Mar'an et al., 2025; Tohamba et al., 2025). Selain memperluas wawasan akademik, program-program tersebut juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mempertimbangkan pilihan pendidikan di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi yang tepat merupakan faktor penting dalam membentuk orientasi pendidikan dan perencanaan karier peserta didik.

Melalui kegiatan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan, siswa tidak hanya diperkenalkan pada konsep studi luar negeri, tetapi juga diajak memahami secara lebih mendalam dinamika pendidikan tinggi internasional. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menegaskan bahwa pengalaman studi luar negeri bersifat transformatif, karena mampu meningkatkan kompetensi antarbudaya, kesadaran global, serta perkembangan aspek personal seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan resiliensi (Duke et al., 2023; Kaur, 2026; Li et al., 2026). Dengan adanya paparan informasi yang komprehensif mengenai peluang studi

internasional, jalur masuk perguruan tinggi, serta pengalaman lintas budaya, siswa mulai membangun perspektif baru terhadap masa depan mereka. Mereka tidak lagi memandang pendidikan sebagai sesuatu yang terbatas secara geografis, melainkan sebagai peluang global yang dapat diakses dengan persiapan yang tepat. Proses ini secara bertahap mendorong munculnya aspirasi untuk berpartisipasi dalam lingkungan internasional yang semakin terhubung dan kompetitif (Chancellor, 2018; Simpson & Grimes, 2020).

Namun demikian, implementasi program ini juga menggarisbawahi adanya sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian bersama. Keterbatasan akses informasi, kendala finansial, serta kesiapan akademik dan psikologis siswa, terutama dari latar belakang yang kurang terwakili masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan partisipasi yang lebih inklusif dalam pendidikan internasional. Oleh karena itu, program ini menekankan pentingnya intervensi sejak dini sebagai langkah preventif untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti *virtual exchange* dan platform digital menjadi alternatif yang efektif untuk memperluas akses pengalaman internasional tanpa harus menghadapi hambatan geografis dan biaya yang tinggi. Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi internasional, juga menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan dan skalabilitas program (Bowen et al., 2019; McLellan, 2011; Lobalsamo et al., 2023). Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif, program pengabdian semacam ini berpotensi tidak hanya meningkatkan kesiapan global siswa, tetapi juga membuka jalan bagi pemerataan akses terhadap pendidikan internasional di masa depan.



Gambar 4. Evaluasi Program dari Peserta
Sumber: Hasil Olahan Tim Pengabdian (2026)

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga membentuk *global mindset* pada peserta. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap peluang pendidikan lintas negara, lebih percaya diri untuk merencanakan masa depan, serta memahami bahwa keberhasilan membutuhkan persiapan sejak dini. Hal ini didukung oleh hasil evaluasi program dari peserta (lihat Gambar 4) yang menunjukkan penilaian sangat tinggi pada seluruh aspek, meliputi tingkat kejelasan materi sebesar 4,50/5,00, kualitas penyampaian pemateri sebesar 4,55/5,00, persepsi manfaat kegiatan sebesar 4,60/5,00, tingkat relevansi topik sebesar 4,45/5,00, serta tingkat kepuasan peserta secara umum sebesar 4,55/5,00. Hasil

kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi terkait studi luar negeri memiliki nilai strategis bagi sekolah menengah dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan global. Akses informasi yang tepat terbukti mampu mengubah persepsi, meningkatkan motivasi, dan memperluas horizon peserta didik. Oleh karena itu, program serupa layak dilaksanakan secara berkelanjutan dengan penguatan pada aspek pendampingan dan perluasan materi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan wawasan siswa mengenai studi luar negeri sekaligus mendorong kesiapan akademik, administratif, sosial, dan mental sebagai bekal untuk bersaing dan berkontribusi pada tingkat internasional di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi peluang studi luar negeri ini berhasil mencapai tujuannya dan terbukti relevan dengan kebutuhan siswa. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman peserta pada seluruh indikator, yang mencerminkan efektivitas program dalam meningkatkan literasi pendidikan internasional siswa. Peningkatan tersebut mencakup berbagai aspek penting yang menjadi fokus kegiatan, termasuk wawasan global terkait studi di Inggris dan Australia serta pemahaman komprehensif tentang sistem pendidikan internasional, jalur masuk, proses aplikasi, dan persiapan administratif seperti dokumen, personal statement, dan kemampuan bahasa Inggris. Informasi beasiswa juga membuka perspektif bahwa studi luar negeri lebih terjangkau melalui berbagai skema pendanaan. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak positif pada motivasi dan kesiapan mental siswa. Antusiasme peserta mencerminkan meningkatnya minat, kepercayaan diri, dan kesiapan merencanakan studi luar negeri secara lebih realistis. Ke depan, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendampingan yang lebih intensif, seperti pemilihan universitas, simulasi aplikasi, dan pelatihan dokumen. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya informatif, tetapi juga strategis dalam menyiapkan generasi muda Indonesia yang kompetitif secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arono, A., Nadrah, N., Villia, A. S., Syahrman, S., Al Qowi, F., & Al Qowi, A. R. (2025). Pengabdian kepada masyarakat pada siswa SMA Negeri 2 Kaur dalam edukasi kelas inspirasi kiat sukses beasiswa dan studi ke luar negeri. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.46368/dpkm.v5i1.2882>
- Bowen, K., Khan, A. U., & Wake, A. (2019). Virtual student exchange in journalism: Collaborative reporting through new media and technology. *Australian Journalism Review*, 41(1), 53–66. https://doi.org/10.1386/ajr.41.1.53_1
- Cantner, U., Kalthaus, M., Menter, M., & Mohnen, P. (2023). Global knowledge flows: Characteristics, determinants, and impacts. *Industrial and Corporate Change*, 32(5), 1063–1076. <https://doi.org/10.1093/icc/dtad041>
- Chancellor, R. L. (2018). Crossing the globe: Why studying abroad is essential to the future of LIS education. *Journal of Education for Library and Information Science*, 59(3), 41–52. <https://doi.org/10.3138/jelis.59.3.2018-0012.05>

- Duke, S. T. (2014). *Preparing to study abroad: Learning to cross cultures* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003446453>
- Gao, J. (2026). Crossing borders, finding myself: A journey from Wenzhou to New Jersey. In M. Noman & A. Kaur (Eds.), *Cases on US-China study abroad programs in higher education* (pp. 231–248). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-5152-0.ch013>
- Kaur, A. (2026). Voices of transformation: Chinese students' experiences in a transnational learning exchange at Kean University. In M. Noman & A. Kaur (Eds.), *Cases on US-China study abroad programs in higher education* (pp. 155–176). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-5152-0.ch009>
- Li, Q., Chen, N., & Ying, S. (2026). Study abroad as a high-impact educational practice: US-China exchanges and the Kean-Wenzhou Kean University experience. In M. Noman & A. Kaur (Eds.), *Cases on US-China study abroad programs in higher education* (pp. 285–304). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-5152-0.ch016>
- Lobalsamo, T., Nogueira, E. S., Segreti, D., & Pasquali, A. (2023). Humanities pedagogy in a pandemic context: Maintaining high-impact practices in virtual classrooms. *International Journal of Humanities and Arts Computing*, 17(2). <https://doi.org/10.3366/ijhac.2023.030>
- Mammadova, T., & Allen, T. J. (2025). Global mobility reimaged: Navigating traditional and virtual study abroad management. *Research in Comparative and International Education*, 20(1), 3–8. <https://doi.org/10.1177/17454999251317810>
- Mar'an, D. A., Fadila, A., Rachma, N. S., Ubaidillah, M., & Ainun, N. H. (2025). Sosialisasi persiapan program beasiswa pendidikan ke luar negeri bagi anggota Karang Taruna Youngunter. *Ruang Pengabdian: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 89–99. <https://doi.org/10.23960/rp/v5i2.hal.89-99>
- McLellan, C. E. (2011). International education travel and youth of color: College is too late! *Education and Urban Society*, 43(2), 244–265. <https://doi.org/10.1177/0013124510379874>
- Sanchez Bengoa, D., Ganassali, S., Kaufmann, H. R., Rajala, A., Trevisan, I., Berkel, J. V., Zulauf, K., & Wagner, R. (2018). Shared experiences and awareness from learning in a student multicultural environment: Measuring skills' development in intercultural intensive programs. *Journal of International Education in Business*, 11(1), 27–42. <https://doi.org/10.1108/JIEB-01-2017-0006>
- Sharma, R., & Singh, A. (2024). Use of digital technology in improving quality education: A global perspectives and trends. In V. Nadda, P. Tyagi, R. Moniz Vieira, & P. Tyagi (Eds.), *Implementing sustainable development goals in the service sector* (pp. 14–26). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2065-5.ch002>
- Simpson, T. E., & Grimes, L. H. (2020). Education abroad co-curricular experiences that result in intercultural responsive leadership growth. In A. Spicer-Runnels & T. Simpson (Eds.), *Developing an intercultural responsive leadership style for*

- faculty and administrators* (pp. 113–131). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4108-1.ch008>
- Tohamba, C. P. P., Nuraini, S., & Magdalena, N. R. (2025). Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam membangun masa depan melalui webinar edukasi. *Jurnal Hilirisasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 102–106. <https://doi.org/10.29062/jihapenmas.v2i2.1469>
- Turcios, J. (2026). Expanding horizons through global education: A leap of faith. In M. Noman & A. Kaur (Eds.), *Cases on US-China study abroad programs in higher education* (pp. 103–118). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-5152-0.ch006>
- Youssef, L. (2014). Globalisation and higher education: From within-border to cross-border. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 29(2), 100–115. <https://doi.org/10.1080/02680513.2014.932686>
- Ziguras, C. (2011). The effect of cross-border provision on higher education access, equity, and capacity in the Asia-Pacific region. In D. Neubauer & Y. Tanaka (Eds.), *Access, equity, and capacity in Asia-Pacific higher education*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9780230119215_13